

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang majemuk. Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai macam ras, suku dan budaya, serta agama. Kemajemukan ini merupakan sebuah potensi kekayaan luar biasa yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Namun selain menjadi potensi kekayaan, kemajemukan juga dapat menjadi konflik sosial di tengah masyarakat apabila tidak di kelola dengan baik dan tepat. Konflik-konflik tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor perbedaan budaya, etnis, suku, termasuk juga agama.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk ternyata tidak dapat menghindari potensi konflik masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan agama. Tercatat ada beberapa konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama. Konflik antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Ambon-Lease pada bulan Januari 1999 (Okezone), kasus penyerangan pemeluk agama Islam terhadap gereja pemeluk agama Kristen di Aceh Singkil pada bulan Oktober 2015 (Tempo), dan penyerangan pemeluk agama Kristen terhadap masjid pemeluk agama Islam di Tolikara pada saat Hari Raya Idul Fitri tahun 2015 (Tempo) adalah beberapa konflik antar agama yang pernah terjadi di Indonesia.

Beragam faktor yang diduga melatar belakangi timbulnya konflik antar pemeluk agama di daerah tersebut, mulai dari karena momen pilkada serentak di Aceh, pengalihan isu dengan menggunakan konflik agama di Ambon, sampai

hanya karena pengeras suara yang bersumber dari masing-masing tempat ibadah (Okezone dan Tempo). Namun diantara semua ragam faktor tersebut, ada satu kesamaan antara satu konflik dengan konflik yang lain, yaitu pemeluk agama dan segala atributnya yang menjadi korban dan pelaku dari setiap konflik tersebut.

Jika kita menganalisa berbagai konflik antar agama yang tersebut di atas, maka akan terlihat bahwa sikap toleransi dan kedewasaan dalam menghadapi perbedaan yang masih kurang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Sebagai contoh, konflik antar agama di Tolikara, Papua disebabkan oleh adanya aktifitas keagamaan yang berlangsung bersamaan, yaitu Sholat Idul Fitri oleh umat Islam dan pertemuan tokoh gereja oleh umat Kristen. Kedua aktifitas keagamaan tersebut berlangsung dengan menggunakan pengeras suara sehingga ada pihak yang merasa acaranya terganggu. Hal ini kemudian menjadi sebab dari pecahnya konflik antar agama Kristen dan Islam di Tolikara. Menanggapi hal tersebut, Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla mengatakan bahwa harusnya masyarakat mengerti dan saling menahan diri serta saling memahami antara satu dengan yang lain (CNN Indonesia). Apabila setiap pihak dapat saling menahan diri atau toleran, maka konflik ini mungkin akan dapat dicegah dan tatanan sosial yang telah dibangun serta dipelihara akan tetap terjaga dengan baik.

Untuk mencegah agar konflik tersebut tidak terulang kembali, maka penanaman semangat kebhinnekaan yang dapat menumbuhkan sikap dewasa dalam menghadapi keberagaman harus dilakukan dan ditingkatkan. Wiraatmadja (2002:155), mengatakan bahwa sebagai upaya untuk membentuk dan menjaga keanekaragaman dalam keserasian diperlukan berbagai upaya dengan membangun *nation and character building*. Generasi yang harus disiapkan adalah generasi

muda sekarang yang akan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa depan. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan semangat kebhinnekaan dalam rangka menjaga keutuhan negara Indonesia adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menyiapkan generasi muda menjalani kehidupannya di masa depan. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat menacapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Kurniawan, 2013:27). Sementara fungsi pendidikan nasional sebagaimana termaktub di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional adalah mengembangkan watak demi terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat dan bertujuan agar peserta didik beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta bersikap demokratis (terbuka terhadap keberagaman).

Melalui pendidikan, diharapkan semangat kebhinnekaan generasi muda dapat dibentuk salah satunya dalam rangka menjaga keutuhan negara dan memanfaatkan potensi kemajemukan Bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Apabila kemajemukan Bangsa Indonesia tidak dikelola dengan baik, maka ancaman konflik masyarakat, baik antar suka, ras, etnis, bahkan agama akan kembali terjadi di masa yang akan datang. Jika hal tersebut terjadi kembali, maka Bangsa Indonesia akan mengalami kerugian yang begitu besar.

Sekolah Dasar adalah salah satu bentuk usaha pemerintah untuk melaksanakan pendidikan kepada generasi muda. Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam menjaga keutuhan Bangsa Indonesia, oleh karena itu Sekolah

Dasar memiliki peran yang strategis dalam upaya menjaga keutuhan negara yang majemuk ini. Salah satu Sekolah Dasar yang memiliki potensi untuk mengambil peran strategis ini adalah SDN Banyuajuh 6, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura.

Pada dasarnya semua SD memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga keutuhan negara melalui kegiatan pendidikan. Namun SDN Banyuajuh 6 ini memiliki keunggulan lain dibandingkan Sekolah Dasar lainnya khususnya di wilayah Kabupaten Bangkalan, Madura, yakni memiliki siswa nonmuslim di lingkungan sekolah. Sementara Kabupaten Bangkalan adalah salah satu daerah di Pulau Madura dengan mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam. Di SDN Banyuajuh 6 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan juga mayoritas siswanya beragama Islam. Itu artinya terdapat keberagaman pemeluk agama di dalam lingkungan sekolah SDN Banyuajuh 6 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Hal ini menarik untuk peneliti kaji mengingat banyaknya konflik antar pemeluk agama di wilayah atau situasi sosial yang yang memiliki latar belakang berbeda. Keberagaman latar belakang di SDN Banyuajuh 6 adalah sebuah kekayaan sekaligus tantangan bagi setiap pelaku pendidikan di sekolah tersebut. Jika sekolah tersebut mampu melakukan aktifitas pembelajaran yang demokratis dengan tetap menghargai perbedaan agama, maka itu dapat dijadikan contoh dan media pembelajaram yang efektif terhadap peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Banyuajuh 6, tidak terlihat tanda-tanda konflik antar pemeluk agama di sekolah tersebut. Siswa tampak berinteraksi dengan wajar antara satu dengan yang lain meskipun mereka berbeda latar

belakang. Kerukunan antar warga di sekolah tersebut kemudian menarik untuk peneliti telusuri lebih dalam. Hal ini untuk mengetahui bagaimana aktifitas pembelajaran yang berlangsung dan proses penanaman semangat kebhinnnekaan yang dilakukan dewan guru kepada siswa sehingga para siswa dapat beraktifitas bersama dengan rukun meski pada dasarnya berbeda latar belakang. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan semangat Bhinneka Tunggal Ika Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SDN Banyuajuh 6 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa rumusan masalah, adapun rumusan masalah itu adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah suasana kebhinnnekaan yang terjalin di antara siswa di SDN Banyuajuh 6?
- 2) Bagaimanakah peran guru dalam menanamkan semangat Bhinneka Tunggal Ika pada siswa SDN Banyuajuh 6 ?
- 3) Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menanamkan semangat Bhinneka Tunggal Ika pada siswa di SDN Banyuajuh 6?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya peneliti memiliki tujuan yang diharapkan, baik itu berupa perubahan ataupun peningkatan dari hasil penelitian yang dilakukanya, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bagaimanakah suasana kebhinnekaan yang terjalin di antara siswa di SDN Banyuajuh 6.
- 2) Mendeskripsikan bagaimanakah peran guru dalam menanamkan semangat Bhinneka Tunggal Ika pada siswa SDN Banyuajuh 6.
- 3) Mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menanamkan semangat Bhinneka Tunggal Ika pada siswa di SDN Banyuajuh 6.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis. Secara keseluruhan manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam persektif ilmu pengetahuan dalam konteks menerima perbedaan setiap individu dengan memahami arti Bhineka Tunggal Ika. Selain itu manfaat dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan maupun dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial yang menguatkan nilai saling menghargai dan menghormati atas berbagai perbedaan, terutama perbedaan agama dalam masyarakat Indonesia yang multikultur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan, dan keterampilan dalam tataran

penelitian praktis, serta dapat membuka khazanah berpikir kritis menelaah berbagai macam persoalan di dalam dunia pendidikan.